

PENGEMBANGAN PROGRAM PSIKOEDUKASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN UNTUK GURU SEKOLAH DASAR

¹Rilma Puspita, ²Ihsana S. Borualogo, ³Hari Setyowibowo

^{1,2}Departemen Psikologi Pendidikan, Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No. 1, Bandung 40116, Jawa Barat

³Departemen Psikologi Pendidikan, Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Sumedang 45363, Jawa Barat
¹puspitarilma@hotmail.com

Received: 30 Juni 2022

Revised: 7 November 2022

Accepted: 11 November 2022

Abstrak

Perundungan merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak pada performa akademik siswa dan juga dapat mengganggu kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan pencegahan perundungan di sekolah, dan psikoedukasi kelompok adalah salah satu intervensi yang mengintegrasikan antara psikoterapi dan edukasi untuk mencegah perundungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan materi rancangan psikoedukasi pencegahan perundungan untuk guru sekolah dasar dan menghasilkan rancangan psikoedukasi pencegahan perundungan yang sesuai untuk guru sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan mixed methods dengan desain sequential explanatory strategy. Metode pengumpulan data melalui kuesioner dan focus group discussion. Hasil penelitian menunjukkan guru membutuhkan materi pengetahuan dan keterampilan terkait perundungan, pengetahuan terkait iklim sekolah yang mendukung pencegahan perundungan, dan peraturan sekolah terkait perundungan, untuk dirancang menjadi rancangan psikoedukasi pencegahan perundungan untuk guru sekolah dasar. Selain itu, dari hasil evaluasi rancangan diperoleh bahwa rancangan psikoedukasi pencegahan perundungan untuk guru sekolah dasar ini dapat diterima dan dapat direkomendasikan untuk diujicoba.

Kata Kunci: pencegahan perundungan, psikoedukasi kelompok, guru

Abstract

Bullying is a serious problem which can both have impacts on students' academic performance and students' mental health. Therefore, it is important to prevent bullying in schools, and group psychoeducation is one of the interventions that integrates psychotherapy and education to prevent bullying. This study aims to identify the need for bullying prevention psychoeducational design materials for elementary teachers and to develop a bullying prevention psychoeducational design that suitable for elementary teachers. This study used mixed methods with sequential explanatory strategy design. Data were collected by questionnaires and focus group discussions. The results showed that teachers need knowledge and skills related to bullying, knowledge related to school climate that supports bullying prevention, and school regulations related to bullying, to be designed into a bullying prevention psychoeducational design for elementary teachers. In addition, from the results of the design evaluation, this bullying prevention psychoeducational design for elementary teachers was acceptable and could be recommended for testing.

Keywords: bullying prevention, group psychoeducation, teacher

PENDAHULUAN

Perundungan sejak dulu merupakan salah satu masalah sosial yang secara signifikan menyebabkan masalah pada perkembangan anak, baik anak yang menjadi pelaku maupun korban perundungan (Elliott dkk., 2019; Hymel & Swearer, 2015). Berbeda dengan perilaku agresif pada umumnya, perundungan adalah perilaku agresif yang memiliki target spesifik dan terjadi secara berulang kali dengan adanya ketidakseimbangan fisik atau kekuasaan antara pelaku dan korban (Olweus, 1997). Secara umum, angka kasus perundungan di dunia tinggi dan berdasarkan laporan United Nations Children's Fund (UNICEF), Indonesia ditempatkan sebagai negara dengan tingkat kekerasan pada anak tertinggi di Asia, khususnya di Asia Tenggara (Saputra, 2016). Di Indonesia, salah satu provinsi dengan angka kasus perundungan yang tinggi adalah Jawa Barat, dengan Kota Bandung sebagai wilayah yang memiliki angka kasus perundungan tertinggi di Jawa Barat (Borualogo & Gumilang, 2019).

Ditinjau dengan pendekatan sosial ekologi (Bronfenbrenner, 1977), lingkungan sekolah merupakan salah satu mikrosistem penting dalam kehidupan anak. Anak menghabiskan sebagian waktunya di sekolah, sehingga lingkungan sekolah sangat mungkin mempengaruhi keterlibatan anak dalam perundungan (Mattioni, 2013). Di dalam mikrosistem sekolah, guru merupakan agen sosial yang berinteraksi langsung dengan anak-anak yang menjadi siswa di sekolah

tersebut (Bronfenbrenner, 1977). Guru seharusnya berada pada posisi terdepan dalam melindungi siswa dari perundungan (Mattioni, 2013; Yoon & Bauman, 2014). Menurut penelitian, para guru, khususnya guru sekolah dasar memiliki banyak kesempatan untuk mengamati serta mengumpulkan informasi mengenai perilaku siswa di sekolah, yang mungkin dapat memprediksi perilaku perundungan (Elliott dkk., 2019; Rafiepour, 2017). Peran guru tersebut baru akan optimal jika guru memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai perundungan (van Verseveld dkk., 2019). Guru yang tidak memiliki pengetahuan yang efektif mengenai perundungan akan memiliki kesadaran dan keterampilan yang rendah dalam merespon perilaku perundungan di sekolah (Rahman dkk., 2017). Hal tersebut membuat guru sudah seharusnya menjadi target intervensi karena memiliki peran penting dalam mencegah perundungan di sekolah (Veenstra dkk., 2014).

Penelitian juga mengungkapkan bahwa penilaian guru terhadap iklim sekolah berhubungan erat dengan perilaku perundungan siswa dilihat dari frekuensi interaksi antara guru dan siswa di sekolah (Espelage dkk., 2014). Iklim sekolah adalah salah satu faktor penting yang berhubungan dengan perilaku perundungan, di mana iklim sekolah yang positif dapat mengurangi terjadinya perilaku perundungan dan dapat meningkatkan perilaku mempertahankan diri oleh korban setelah mendapatkan dukungan (Dorio dkk.,

2019). Iklim sekolah yang suportif juga dapat meningkatkan efikasi diri guru dalam menangani perilaku perundungan siswa di sekolah, dimana guru yang memiliki level efikasi diri yang tinggi akan lebih percaya diri ketika menghadapi perundungan antar siswa (Rahman dkk., 2017). Efikasi diri guru adalah keyakinan diri guru atas kemampuannya untuk menyelesaikan kewajibannya sebagai pendidik (Tschannen-Moran & Hoy, 2001), yang nantinya akan mempengaruhi cara guru dalam merespon perundungan (Yoon & Bauman, 2014). Efikasi diri guru berkorelasi tinggi dengan sikap guru terhadap perundungan dan bahwa hal tersebut berhubungan erat dengan menurunnya perilaku perundungan yang dilaporkan oleh siswa (Veenstra dkk., 2014). Penelitian menemukan bahwa tingkat perundungan terendah di sekolah ditemukan di dalam kelas dengan guru yang menunjukkan efikasi diri yang tinggi terhadap perundungan (Veenstra dkk., 2014).

Jika disimpulkan, maka faktor-faktor yang turut menentukan kontribusi guru dalam pencegahan perundungan yang diperoleh dari penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain sikap, pengetahuan, dan keterampilan guru terkait perundungan (Sokol dkk., 2016; van Verseveld dkk., 2019; Yoon & Bauman, 2014), efikasi diri guru (Rahman dkk., 2017; van Verseveld dkk., 2019; Veenstra dkk., 2014; Yoon & Bauman, 2014), serta iklim sekolah (Espelage dkk., 2014).

Psikoedukasi sebagai salah satu metode *evidence-based* (Bauml dkk., 2016; Yao, 2020) yang paling efektif dalam *setting* uji klinis maupun komunitas, di mana psikoedukasi adalah *treatment* yang disampaikan secara profesional yang mengintegrasikan antara psikoterapi dan edukasi (Lukens & McFarlane, 2004). Selain itu, psikoedukasi merupakan salah satu intervensi perundungan yang memungkinkan guru memiliki pengetahuan dan keterampilan sebagai para profesional (Supratiknya, 2008). Lebih spesifik, penelitian lainnya menyatakan bahwa psikoedukasi kelompok merupakan salah satu bentuk intervensi yang dapat digunakan untuk menangani perilaku perundungan di sekolah (Horne dkk., 2004).

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menyusun rancangan psikoedukasi pencegahan perundungan untuk guru sekolah dasar. Dari analisis kebutuhan diperoleh mengenai kebutuhan guru terhadap materi rancangan psikoedukasi pencegahan perundungan. Setelah analisis kebutuhan dilakukan, rancangan psikoedukasi kemudian disusun dengan menggunakan tahapan perancangan psikoedukasi kelompok yang direkomendasikan oleh Furr dan Fulkerson (Furr, 2000). Pada pelaksanaannya, rancangan psikoedukasi ini diberikan secara daring karena pembatasan aktivitas di masa pandemi, dimana intervensi yang diberikan secara daring pun terbukti efektif dan memungkinkan untuk

menjangkau partisipan yang berada di wilayah berbeda dengan sedikit biaya (Cartreine, et al., 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *mixed methods* yang menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif dalam pengumpulan dan analisis datanya. Desain *mixed methods* yang digunakan adalah *sequential explanatory strategy*, yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilakukan pengumpulan dan analisis data kualitatif yang akan membantu menjelaskan hasil yang diperoleh dari data kuantitatif, dan dilanjutkan dengan pembahasan, sehingga desain *explanatory* ini bertujuan menjelaskan suatu gambaran umum (Creswell, 2009).

Partisipan penelitian adalah guru-guru di sebuah sekolah dasar di kota Bandung, yang nama sekolahnya tidak dapat disebutkan dengan alasan etika. Pemilihan sekolah dasar tersebut menggunakan teknik *purposive sampling* dengan didasarkan pada dua hal. Pertama, asumsi bahwa perundungan terjadi di semua sekolah di kota Bandung karena angka kasus perundungan tertinggi di Jawa Barat terjadi di kota Bandung (Borualogo & Gumilang, 2019). Kedua, adanya penelitian terdahulu yang mengindikasikan tingginya angka kasus perundungan di sekolah ini, dimana diperoleh data bahwa 81.7% siswa sekolah tersebut yang menjadi partisipan penelitian mengalami perundungan di sekolah

(Rahmawati, 2020). Selanjutnya, *informed consent* diberikan kepada seluruh guru di sekolah tersebut yang berjumlah 24 orang. Melalui pengisian *informed consent* diperoleh kesediaan guru menjadi partisipan dalam penelitian ini. Poin-poin dalam *informed consent* meliputi tujuan penelitian, alasan pemilihan partisipan, prosedur penelitian, resiko ketidaknyamanan, manfaat untuk partisipan dan sekolah, kerahasiaan data, perkiraan jumlah partisipan, kesukarelaan, periode keikutsertaan partisipan, serta insentif bagi partisipan. Hasilnya, terdapat 18 guru yang menyatakan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui kuesioner dan *Focus Group Discussion* (FGD). Kuesioner yang digunakan adalah *Authoritative School Climate Survey-Teacher Version* (ASCS-TV), *Indonesian version of Teacher Self Efficacy Scale* (I-TSES), dan *Bullying Attitudes Questionnaire-Modified* (BAQ-M). Berikut akan dijelaskan satu per satu mengenai kuesioner yang digunakan.

Authoritative School Climate Survey (ASCS) dikembangkan untuk mengukur iklim sekolah dan perundungan dalam setting sekolah (Cornell, 2019). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Authoritative School Climate Survey – Teacher Version* (ASCS-TV). ASCS-TV lalu diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia (Borualogo, 2022). ASCS-TV terdiri dari 62 item yang terdistribusi ke dalam 10 aspek, yaitu *student engagement in*

school, school disciplinary, teacher respect for students, student willingness to seek help from teachers, teacher concerns about safety and discipline, prevalence of teasing and bullying, student aggression toward teacher, parent or staff conflict, teacher reactions to aggression, dan teacher collegiality. Skoring kuesioner ASCS-TV ini berbeda pada aspek tertentu. Untuk item dari aspek *student engagement in school, school disciplinary, teacher respect for students, student willingness to seek help from teachers, teacher concerns about safety and discipline, prevalence of teasing and bullying, dan teacher collegiality*, skor 1 (sangat tidak setuju), skor 2 (tidak setuju), skor 3 (setuju), dan skor 4 (sangat setuju). Untuk item dari aspek *student aggression toward teacher dan parent or staff conflict*, skor 0 (tidak pernah), skor 1 (sekali), skor 2 (dua kali), dan skor 3 (lebih dari dua kali). Untuk item dari aspek *teacher reactions to aggression*, skor 1 (tidak benar), skor 2 (sedikit benar), skor 3 (benar), dan skor 4 (sangat benar).

Teachers' Sense of Efficacy Scale (TSES) dikembangkan oleh Tschannen-Moran dan Hoy (2001) untuk mengukur keyakinan diri guru dalam menjalankan perannya di dalam kelas (Tschannen-Moran & Hoy, 2001). TSES lalu diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia menjadi *Indonesian version of Teachers' Sense of Efficacy Scale (I-TSES)* (Rahayu & Wangid, 2021). I-TSES terdiri dari 24 item yang terdistribusi ke dalam tiga aspek, yaitu *student engagement,*

instructional strategy, dan *classroom management*, dimana terdapat delapan item dalam setiap kategori. Skoring kuesioner TSES ini, yaitu skor 1 (sama sekali tidak percaya diri), skor 2 (sedikit percaya diri), skor 3 (agak percaya diri), skor 4 (percaya diri), dan skor 5 (sangat percaya diri). Reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha adalah 0.977 (Rahayu & Wangid, 2021).

Bullying Attitudes Questionnaire-Modified (BAQ-M) dimodifikasi oleh Yoon dan Kerber (2003) untuk mengukur sikap terhadap perundungan (Yoon & Kerber, 2003). Ada beberapa perubahan yang dibuat dari skema aslinya untuk membuat skenario perundungan menjadi lebih jelas. BAQ-M terdiri dari enam skema yang mengukur tiga aspek sikap terhadap perundungan, yaitu *perceived seriousness of bullying, whether or not they identify the situation as bullying,* dan *empathy toward victims*, yang masing-masing terdapat pada pertanyaan 1, pertanyaan 2, dan pertanyaan 3 pada setiap skema. Enam skema tersebut meliputi dua skenario perundungan fisik, dua skenario perundungan verbal, dan dua skenario perundungan pengasingan sosial. Setiap skema menggambarkan perundungan sebagai satu pola perilaku. Skoring kuesioner BAQ-M ini berbeda untuk setiap pilihan jawaban atas ketiga pertanyaannya. Untuk pertanyaan 1, skor 5 (sangat serius), skor 4 (serius), skor 3 (cukup serius), skor 2 (tidak terlalu serius), dan skor 1 (tidak serius sama sekali). Untuk pertanyaan 2, skor 1 (iya) dan skor 0 (tidak). Untuk pertanyaan 3, skor 5

(sangat setuju), skor 4 (setuju), skor 3 (netral), skor 2 (tidak setuju), dan skor 1 (sangat tidak setuju). BAQ-M lalu diterjemahkan ke Bahasa Indonesia, dengan proses penterjemahan versi asli ke Bahasa Indonesia lalu dianalisis oleh *expert judgment* untuk melihat kesesuaian antara versi asli dengan versi Bahasa Indonesia.

Prosedur perancangan psikoedukasi pencegahan perundungan dalam penelitian ini meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Persiapan penelitian dilakukan dengan pengajuan ijin etik untuk melakukan penelitian. Ijin etik diperoleh dari Komite Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN) bernomor 014/2021 Etik/KPIN. Kemudian dilakukan studi literatur. Dari studi literatur diperoleh data tingginya angka kasus perundungan pada sekolah ini dari penelitian terdahulu. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan penentuan partisipan penelitian, pelaksanaan analisis kebutuhan, dan penyusunan rancangan psikoedukasi. Analisis kebutuhan dilakukan melalui penyebaran kuesioner dan pelaksanaan FGD pertama.

Dari 18 guru yang mengisi *informed consent* dan menyatakan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini., tidak semuanya berpartisipasi dalam kegiatan analisis kebutuhan, dimana hanya 15 guru yang mengisi kuesioner, dan hanya 12 guru

yang mengikuti pelaksanaan FGD pertama. Proses perancangan psikoedukasi pencegahan perundungan untuk guru ini menggunakan tahapan perancangan psikoedukasi kelompok yang direkomendasikan oleh Furr dan Fulkerson (Furr, 2000), yang terdiri dari enam tahap, yaitu pernyataan maksud (*statement of purpose*), menetapkan tujuan (*establishing goals*), menentukan sasaran (*setting objectives*), pemilihan materi (*selection of content*), merancang aktivitas (*designing exercises*), dan evaluasi (*evaluation*). Setelah perancangan dilakukan, masuk ke tahap berikutnya yaitu tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi ini dilaksanakan FGD kedua untuk memperoleh *feedback* atas rancangan psikoedukasi pencegahan perundungan yang telah disusun, sekaligus untuk mengetahui apakah rancangan tersebut telah sesuai dengan kebutuhan guru. Tahap ini diikuti oleh 4 guru yang tampak aktif di pelaksanaan FGD pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipan dalam penelitian ini memiliki rentang usia 23 tahun hingga 56 tahun dan berpendidikan terakhir S1. Lama mengajar partisipan bervariasi mulai dari 1 tahun hingga 33 tahun. Sebagian besar partisipan merupakan guru wali kelas dan 3 di antaranya adalah guru mata pelajaran. Rinciannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

Partisipan	Usia (tahun)	Jenis kelamin	Pendidikan terakhir	Lama mengajar (tahun)	Peran di sekolah
N. I.	43	P	S1	15	Wali kelas III
A.	56	L	S1	30	Wali kelas III
H. L.	55	P	S1	16	Wali kelas I
N. F. R.	34	P	S1	8	Mata pelajaran
Na.	37	P	S1	15	Wali kelas V
R.	56	P	S1	33	Mata pelajaran
Nh.	53	P	S1	33	Wali kelas III
E. S.	51	L	S1	25	Mata pelajaran
I. T.	43	P	S1	18	Wali kelas III
P. Y. S.	47	P	S1	20	Wali kelas I
F. C. F.	23	P	S1	1	Wali kelas II
M. A.	25	P	S1	4	Wali kelas IV
D. W.	23	P	S1	1	Wali kelas V
D. H.	41	P	S1	15	Wali kelas IV
R. I. P.	27	P	S1	5	Wali kelas II

Hasil analisis kebutuhan diperoleh dari penyebaran kuesioner dan pelaksanaan FGD. Setelah hasil tersebut diolah, diperoleh bahwa permasalahan terkait perundungan yang dihadapi guru adalah kurangnya pengetahuan guru mengenai perundungan, kesulitan guru dalam mengidentifikasi siswa yang terlibat perundungan, dan tidak adanya peraturan sekolah mengenai perundungan. Pengetahuan yang kurang membuat guru merespon perundungan yang terjadi hanya seadanya saja. Guru tidak mengetahui perilaku seperti apa yang termasuk perilaku perundungan, sehingga guru cenderung memberikan respon yang tidak tepat ketika terjadi perundungan. Guru juga menyatakan kesulitan dalam mengidentifikasi siswa yang rentan menjadi korban perundungan dari perilakunya di sekolah. Selain itu, guru pun kesulitan memprediksi siswa yang memiliki potensi

menjadi pelaku perundungan, karena tidak memiliki pengetahuan mengenai karakteristik siswa yang terlibat perundungan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian berikut yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan guru mengenai perundungan akan membuat guru memiliki kesadaran dan keterampilan yang rendah dalam merespon perilaku perundungan di sekolah (Rahman dkk., 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru membutuhkan pengetahuan mengenai definisi perundungan, jenis-jenis perundungan, dan karakteristik siswa yang terlibat perundungan.

Selain itu, sekolah tidak memiliki peraturan mengenai perundungan, sehingga tidak ada panduan bagi guru dalam merespon laporan perundungan dari siswa yang terlibat perundungan. Iklim sekolah yang ada pun tampaknya kurang mendukung dilakukannya

pencegahan perundungan di sekolah secara efektif. Menurut guru, tidak adanya aturan terjadi secara berulang. Penelitian Cornell (2019) menyatakan bahwa peraturan sekolah dan dukungan terhadap siswa termasuk dimensi dari iklim sekolah, dimana iklim sekolah yang positif dapat mengurangi terjadinya perilaku perundungan dan dapat meningkatkan perilaku mempertahankan diri oleh korban setelah mendapatkan dukungan (Dorio dkk., 2019). Dari penjelasan tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa guru juga membutuhkan pengetahuan mengenai iklim sekolah yang mendukung pencegahan perundungan, sehingga guru dapat merumuskan peraturan sekolah terkait perundungan

Hal yang dapat disimpulkan adalah guru membutuhkan pengetahuan mengenai perundungan, seperti definisi, jenis-jenisnya, hingga ke karakteristik siswa yang terlibat dalam perundungan, serta mengenai iklim sekolah yang mendukung pencegahan perundungan agar guru dapat merumuskan

sekolah dan iklim sekolah yang kurang mendukung berakibat perilaku perundungan peraturan sekolah terkait perundungan. Hal yang menjadi kebutuhan guru tersebut dimasukkan ke dalam materi rancangan psikoedukasi pencegahan perundungan. Simpulan hasil analisis kebutuhan setelah diolah dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, peneliti kemudian menyusun rancangan psikoedukasi pencegahan perundungan untuk guru sekolah dasar. Perancangannya menggunakan tahapan perancangan psikoedukasi kelompok yang direkomendasikan oleh Furr dan Fulkerson (Furr, 2000), yang terdiri dari enam tahap, yaitu pernyataan maksud (*statement of purpose*), menetapkan tujuan (*establishing goals*), menentukan sasaran (*setting objectives*), pemilihan materi (*selection of content*), merancang aktivitas (*designing exercises*), dan evaluasi (*evaluation*). Berikut akan dijelaskan setiap tahapan secara lebih rinci.

Tabel 2. Hasil Analisis Kebutuhan

Permasalahan	Kebutuhan
Pengetahuan guru terbatas mengenai perilaku seperti apa yang termasuk perilaku perundungan, sehingga guru tidak memberikan respon yang tepat.	Guru perlu diberikan pengetahuan mengenai definisi perundungan dan jenis-jenis perundungan.
Guru kesulitan dalam mengidentifikasi siswa yang rentan menjadi korban perundungan serta siswa yang berpotensi menjadi pelaku perundungan di sekolah.	Guru perlu diberikan pengetahuan mengenai karakteristik siswa korban perundungan dan karakteristik siswa pelaku perundungan.
Tidak adanya peraturan mengenai perundungan di sekolah, sehingga guru tidak memiliki panduan dalam merespon laporan perundungan, yang berakibat perilaku perundungan terjadi berulang.	Guru perlu diberikan pengetahuan mengenai iklim sekolah yang mendukung pencegahan perundungan, sehingga guru dapat merumuskan peraturan sekolah terkait perundungan.

Pada tahap pertama, yaitu pernyataan maksud (*statement of purpose*) akan memberikan panduan dalam mengembangkan tujuan yang nantinya akan menentukan konten dalam psikoedukasi kelompok ini. Pernyataan maksud akan menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apa fokus utama dari program, populasi apa yang memperoleh manfaat dari berpartisipasi dalam program, apa tujuan dari intervensi (apakah untuk remediasi, pencegahan atau pengembangan), serta hasil apa yang diharapkan dari berpartisipasi dalam program. Dalam hal ini, yang menjadi fokus adalah psikoedukasi mengenai perundungan untuk guru Sekolah Dasar yang bertujuan agar guru dapat mencegah terjadinya perilaku perundungan di sekolah.

Pada tahap menetapkan tujuan (*establishing goals*), dirumuskan tujuan yang fokus dan realistis yang dapat dicapai dalam pengaturan waktu terbatas, sehingga memungkinkan guru untuk mengevaluasi tingkat pencapaiannya. Pada tahapan ini dijelaskan mengenai tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan psikoedukasi kelompok ini, yaitu (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru terkait perundungan, (2) meningkatkan pengetahuan guru terkait iklim sekolah yang dapat mendukung pencegahan perundungan di sekolah; dan (3) merumuskan peraturan sekolah terkait perundungan untuk mencegah terjadi perundungan di sekolah. Pada tahap menentukan sasaran (*setting objectives*),

dilakukan penentuan sasaran secara spesifik dan terukur, disesuaikan dengan sasaran pembelajaran yang ingin dicapai. Sasaran menunjukkan apa yang harus terjadi jika tujuan tercapai, sehingga memberikan garis besar mengenai materi. Setiap sasaran perlu diurutkan sehingga mengarah ke sasaran selanjutnya. Sasaran yang dijelaskan dalam kegiatan psikoedukasi kelompok ini, yaitu (1) guru mampu memberikan contoh setiap jenis perilaku perundungan, (2) guru mampu menyusun indikator perilaku sebagai panduan untuk mengidentifikasi siswa yang rentan menjadi korban perundungan dan siswa yang berpotensi menjadi pelaku perundungan, (3) guru mampu memberikan contoh setiap dimensi iklim sekolah yang mendukung pencegahan perundungan, dan (4) guru mampu menyusun daftar peraturan terkait perundungan yang dibutuhkan sekolah agar dapat mencegah terjadinya perundungan.

Di tahap pemilihan materi (*selection of content*), dilakukan pemilihan materi yang sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan di tahap sebelumnya. Di dalam rancangan psikoedukasi kelompok ini, materi yang akan diterima guru terdiri dari (1) definisi perundungan (Olweus, 1997) dan jenis perundungan (Borualogo & Gumilang, 2019) untuk sasaran nomor 1, (2) materi karakteristik siswa korban perundungan dan karakteristik siswa pelaku perundungan untuk sasaran nomor 2, (3) materi definisi iklim sekolah dan dimensi iklim sekolah (Cornell, 2019),

meliputi peraturan pendisiplinan yang jelas dan adil dan dukungan terhadap siswa, untuk sasaran nomor 3, dan (4) materi contoh program *anti bullying* yang telah dilakukan dengan fokus pada poin alur pengaduan perundungan, alur penanganan pengaduan perundungan, peraturan perlindungan untuk siswa korban dan siswa saksi, serta sanksi yang sesuai untuk siswa pelaku perundungan, dan media/atribut *anti bullying*, untuk sasaran nomor 4.

Tahap merancang aktivitas (*designing exercises*) akan meningkatkan keefektifan dalam mengubah persepsi dan perilaku guru sebagai peserta melalui pemberian latihan. Aktivitas yang dirancang dalam rancangan psikoedukasi kelompok ini adalah pemutaran video yang dilanjutkan dengan diskusi, serta latihan *imagery* atau latihan perumpamaan yang menggunakan imajinasi untuk fokus pada perilaku tertentu. Untuk materi 1, aktivitas berupa pemutaran video siswa yang melakukan perilaku agresif dan siswa yang melakukan perundungan, lalu dilanjutkan dengan diskusi. Di materi 2, aktivitas berupa latihan *imagery* yang mendorong guru fokus pada perilaku siswa yang dapat mengarah ke perundungan. Pada materi 3, aktivitas berupa pemutaran video iklim sekolah yang mendukung dan kurang mendukung pencegahan perundungan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Untuk materi 4, aktivitas berupa pemutaran video yang menampilkan program *anti bullying* yang telah dilakukan, dilanjutkan dengan diskusi, lalu Latihan *imagery* yang mendorong guru fokus pada

poin program *anti bullying* yang sesuai dan dapat dilaksanakan di sekolah.

Pada tahap terakhir yaitu tahap evaluasi (*evaluation*) dilakukan di akhir kegiatan psikoedukasi. Di dalam rancangan psikoedukasi kelompok ini, evaluasi yang dirancang berupa kuis yang dilakukan di akhir setiap sesi dan *self-report* di akhir sesi terakhir. Tahapan perancangan psikoedukasi pencegahan perundungan secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 3.

Selanjutnya, rancangan psikoedukasi pencegahan perundungan yang telah disusun tersebut dievaluasi oleh guru yang merupakan narasumber dalam penelitian ini. Topik evaluasi meliputi kemanfaatan, informasi, dan aktivitas (Setyowibowo dkk., 2019). Terkait kemanfaatan rancangan psikoedukasi ini, seluruh guru yang menjadi narasumber menyatakan bahwa rancangan dirasa sangat bermanfaat, sehingga guru akan merekomendasikan ke rekan guru lainnya. Guru merasa rancangan psikoedukasi ini akan sangat membantu guru untuk menambah pengetahuan dan *awareness* terkait perundungan yang terjadi di sekolah. Maksud, tujuan, dan sasaran dirasa sudah sesuai dengan kebutuhan guru. Guru juga merasa termotivasi dan ingin segera dapat mengikuti kegiatan psikoedukasi pencegahan perundungan, agar dapat segera mengimplementasikan pengetahuan yang nanti akan diperolehnya. Terkait informasi yang terdapat dalam rancangan psikoedukasi ini, guru menyatakan bahwa materinya telah sesuai dengan apa yang dibutuhkan guru.

Tabel 3. Perancangan Psikoedukasi Pencegahan Perundungan

Tahapan	Penjelasan
Pernyataan maksud	Psikoedukasi mengenai perundungan untuk guru Sekolah Dasar yang bertujuan agar guru dapat mencegah terjadinya perilaku perundungan di sekolah.
Menetapkan tujuan	Tujuan yang ingin dicapai yaitu: <ol style="list-style-type: none">1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait perundungan;2. Meningkatkan pengetahuan terkait iklim sekolah yang mendukung pencegahan perundungan;3. Merumuskan peraturan sekolah terkait perundungan untuk mencegah perundungan di sekolah.
Menentukan sasaran	Sasaran yang ingin dicapai, yaitu: <ol style="list-style-type: none">1. Guru mampu memberikan contoh setiap jenis perilaku perundungan;2. Guru mampu menyusun indikator perilaku sebagai panduan untuk mengidentifikasi siswa yang rentan menjadi korban perundungan dan siswa yang berpotensi menjadi pelaku perundungan;3. Guru mampu memberikan contoh setiap dimensi iklim sekolah yang mendukung pencegahan perundungan;4. Guru mampu menyusun daftar peraturan terkait perundungan yang dibutuhkan sekolah agar dapat mencegah terjadinya perundungan.
Pemilihan materi	Materi yang akan diterima guru terdiri dari: <ol style="list-style-type: none">1. Definisi perundungan (Olweus, 1997) dan jenis perundungan (Borualogo & Gumilang, 2019) untuk sasaran 1;2. Materi karakteristik siswa korban perundungan dan karakteristik siswa pelaku perundungan untuk sasaran 2;3. Materi definisi iklim sekolah dan dimensi iklim sekolah (Cornell, 2019), meliputi peraturan pendisiplinan yang jelas dan adil dan dukungan terhadap siswa, untuk sasaran 3;4. Materi contoh program <i>anti bullying</i> yang telah dilakukan dengan fokus pada poin alur pengaduan perundungan, alur penanganan pengaduan perundungan, peraturan perlindungan untuk siswa korban dan siswa saksi, serta sanksi yang sesuai untuk siswa pelaku perundungan, dan media/atribut <i>anti bullying</i>, untuk sasaran 4.
Merancang aktivitas	Aktivitas yang dirancang yaitu pemutaran video yang dilanjutkan dengan diskusi (video siswa yang melakukan perilaku agresif dan siswa yang melakukan perundungan untuk materi 1, video iklim sekolah yang mendukung dan kurang mendukung pencegahan perundungan untuk materi 3, video yang menampilkan program <i>anti bullying</i> yang telah dilakukan untuk materi 4) dan latihan <i>imagery</i> atau latihan perumpaan menggunakan imajinasi untuk fokus pada perilaku tertentu (latihan <i>imagery</i> yang mendorong guru fokus pada perilaku siswa yang dapat mengarah ke perundungan untuk materi 2, latihan <i>imagery</i> yang mendorong guru fokus pada poin program <i>anti bullying</i> yang sesuai dan dapat dilaksanakan di sekolah untuk materi 4).
Evaluasi	Evaluasi berupa kuis yang dilakukan di akhir setiap sesi dan <i>self-report</i> di akhir sesi terakhir.

Tabel 4. Evaluasi Rancangan Psikoedukasi Pencegahan Perundungan

Topik	Evaluasi
<i>Kemanfaatan</i>	Guru merasa rancangan psikoedukasi ini sangat bermanfaat dan akan sangat membantu guru untuk menambah pengetahuan guru terkait perundungan. Guru juga merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan psikoedukasi nantinya.
“Menurut Bapak/Ibu Guru, apakah rancangan ini dapat memberikan manfaat?”	
<i>Informasi</i>	Guru merasa materi rancangan psikoedukasi ini telah sesuai dengan kebutuhan guru. Guru lebih familiar dengan penggunaan kata <i>bullying</i> dibanding dengan kata perundungan.
“Menurut Bapak/Ibu Guru, apakah materi rancangan ini telah sesuai dengan kebutuhan guru?”	
<i>Aktivitas</i>	Guru merasa aktivitas dan evaluasi dalam rancangan psikoedukasi ini telah sesuai dan dapat dilakukan oleh guru.
“Menurut Bapak/Ibu Guru, apakah aktivitas dalam rancangan ini telah sesuai dengan kebutuhan dan dapat dilakukan oleh guru?”	

Guru menambahkan mengenai penggunaan kata “perundungan” sebaiknya diganti dengan kata “*bullying*”, karena menurut guru kata “*bullying*” dirasa lebih familiar sehingga lebih mudah dipahami. Terkait aktivitas yang terdapat dalam rancangan psikoedukasi ini, guru merasa telah sesuai dan dapat membantu guru agar lebih memahami materi yang disampaikan. Menurut guru, aktivitas dan evaluasi yang terdapat dalam rancangan psikoedukasi tersebut cukup mudah untuk dilakukan oleh guru. Secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 4.

Terkait keempat materi dalam rancangan psikoedukasi pencegahan perundungan, dimana materi pengetahuan mengenai perundungan diterima oleh guru karena kebutuhan utama guru memang adalah pengetahuan mengenai perundungan. Pengetahuan mengenai perundungan merupakan salah satu faktor yang memiliki kontribusi terbesar dalam intervensi

pencegahan perundungan (van Verseveld dkk, 2019).

Selain itu, peraturan sekolah terkait perundungan yang jelas dan spesifik akan menciptakan iklim sekolah yang mendukung pencegahan perundungan di sekolah. Dengan adanya iklim sekolah yang mendukung, guru akan lebih bersedia dalam mengambil tanggung jawab untuk mengubah perilaku perundungan di dalam kelas dan di sekolah. Siswa pun akan lebih berani melaporkan perilaku perundungan yang diterima atau dilihatnya ke guru. Iklim sekolah yang positif juga berkontribusi terhadap dukungan antar sesama guru sehingga pencegahan perundungan menjadi lebih efektif (Van Verseveld dkk., 2019).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan materi rancangan psikoedukasi pencegahan perundungan untuk guru

sekolah dasar adalah pengetahuan dan keterampilan terkait perundungan berupa definisi perundungan, jenis-jenis perundungan, karakteristik siswa korban perundungan, dan karakteristik siswa pelaku perundungan; pengetahuan terkait iklim sekolah yang mendukung pencegahan perundungan; dan peraturan sekolah terkait perundungan, seperti alur pengaduan perundungan, alur penanganan pengaduan perundungan, perlindungan untuk siswa korban perundungan dan siswa saksi perundungan, sanksi yang sesuai untuk siswa pelaku perundungan, dan media/atribut *anti bullying*. Selain itu, rancangan psikoedukasi pencegahan perundungan yang disusun berdasarkan kebutuhan tersebut dapat diterima oleh guru sekolah dasar dan dapat direkomendasikan untuk diujicoba.

Saran untuk peneliti selanjutnya, rancangan psikoedukasi pencegahan perundungan ini dapat dilanjutkan ke tahap penelitian pengembangan material psikoedukasi pencegahan perundungan dan dapat direkomendasikan untuk dilakukan ujicoba. Saran untuk guru, dapat melakukan pertemuan rutin dengan orang tua siswa dan melakukan koordinasi atas laporan pengaduan dari orang tua siswa mewakili siswa bersangkutan, karena sebagian besar siswa enggan melaporkan perilaku perundungan langsung ke guru. Terkait dengan keterbatasan dalam penelitian ini, dimana sebagian besar guru tampak kurang kooperatif ketika pelaksanaan FGD dengan agenda analisis kebutuhan, sehingga guru diharapkan

dapat lebih terbuka dan aktif dalam menyampaikan pendapatnya ketika berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti selanjutnya pun perlu memastikan bahwa responden penelitian sebagai narasumber nantinya akan bersikap kooperatif, terbuka, dan aktif dalam mengemukakan pendapatnya sehingga informasi yang diperoleh lebih beragam dan detail.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Bandung yang telah mendanai penelitian ini melalui skema Penelitian Dosen Utama Penelitian Terapan tahun akademik 2020/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauml, J., Pitschel-Walz, G., Volz, A., Luscher, S., Rentrop, M., Kissling, W., & Jahn, T. (2016). Psychoeducation improves compliance and outcome in schizophrenia without an increase of adverse side effects: A 7-year follow-up of the Munich PIP-Study. *Schizophrenia Bulletin*, 42(1), 62-70. <https://doi.org/10.1093/schbul/sbw008>
- Borualogo, I. S. (2022). Adapting the authoritative school climate survey for Indonesian contexts [Manuscript in preparation]. Faculty of Psychology Universitas Islam Bandung.
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus perundungan anak di Jawa Barat:

- Temuan awal children's worlds survey di Indonesia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15-30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- Brofenbrenner, U. (1977). Toward an experimental ecology of human development. *American Psychologist*, 513-531. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.32.7.513>
- Cartreine, J. A., Ahern, D. K., & Locke, S. E. (2010). A roadmap to computer-based psychotherapy in the United States. *Harvard Review of Psychiatry*, 18(2), 80-95. <https://doi.org/10.3109/10673221003707702>
- Cornell, D. (2019). *Research summary for the authoritative school climate survey*. Virginia: Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods Approaches*. California: SAGE Publications, Inc.
- Dorio, N. B., Clark, K. N., Demaray, M. K., & Doll, E. M. (2019). School climate counts: A longitudinal analysis of school climate and middle school bullying behaviors. *International Journal of Bullying Prevention*, 2, 292-308. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00038-2>
- Elliott, S. N., Hwang, Y.-S., & Wang, J. (2019). Teachers' ratings of social skills and problem behaviors as concurrent predictors of students' bullying behavior. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 60, 119-126. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2018.12.005>
- Espelage, D. L., Polanin, J. R., & Low, S. K. (2014). Teacher and staff perceptions of school environment as predictors of student aggression, victimization, and willingness to intervene in bullying situations. *School Psychology Quarterly*, 29(3), 287-305. <https://doi.org/10.1037/spq0000072>
- Furr, S. R. (2000). Structuring the group experience: A format for designing psychoeducational groups. *Journal for Specialists in Group Work*, 25(1), 29-49. <https://doi.org/10.1080/01933920008411450>
- Horne, A. M., Orpinas, P., Carlson, D. N., & Bartolomucci, C. L. (2004). Elementary school bully busters program: Understanding why children bully and what to do about it. In D. L. Espelage, & S. M. Swearer (Eds.), *Bullying in American schools* (pp. 297-325). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four decades of research on school bullying. *American Psychologist*, 70(4), 293-299. <https://doi.org/10.1037/a0038928>
- Lukens, E. P., & McFarlane, W. R. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: Considerations for practice, research, and policy. *Brief Treatment*

- and Crisis Intervention*, 4(3), 205-225.
<https://doi.org/10.1092/brief-treatment/mhh019>
- Mattioni, L. (2013). *School staff's perceptions and attitudes towards cyberbullying*. Wellington: Victoria University of Wellington.
- Olweus, D. (1997). Bully/victim problems in schools: Facts and intervention. *European Journal of Psychology of Education*, 12(4), 495-510.
<https://doi.org/10.1007/BF03172807>
- Rafiepour, R. (2017). *An attachment based, psychoeducational webinar designed for parents to reduce bullying in elementary school children: A study of Potential Effectiveness*. Michigan: ProQuest LLC.
- Rahayu, L. P., & Wangid, M. N. (2021). Teachers' sense of Efficacy Scale: Confirming the factor structure on Indonesian elementary teachers. *Elementary Education Online*, 20(1), 563-574.
<https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.47>
- Rahman, N. A., Choi, L. J., Raman, A., & Rathakrishnan, M. (2017). Primary school teacher's self-efficacy in handling school bullying: A case study. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 2(4), 187-202.
<https://doi.org/10.24001/ijels.2.4.23>
- Rahmawati, S. N. (2020). *Gambaran perilaku bullying pada anak kelas 5 di SDN 016 Dr. Cipto Pajajaran Kota Bandung*. Bandung: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung.
<https://repo/poltekkesbandung.ac.id/id/eprint/1644>
- Saputra, A. (2016, Oktober 21). Kekerasan anak di Indonesia tertinggi se-Asia Tenggara. Solo, Jawa Tengah, Indonesia. Retrieved April 10, 2020, from <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/10/21/ofe0f9291-kekerasan-anak-di-indonesia-tertinggi-seasia-tenggara>
- Setyowibowo, H., Iskandarsyah, A., Sadarjoen, S. S., Badudu, D. F., Suardi, D. R., Passchier, J., Hunfeld, Joke A. M., & Sijbrandij, M. (2019). A self-help guided psychoeducational intervention for Indonesian women with breast cancer symptoms: Development and pilot feasibility study. *Asian Pacific Journal Cancer Prevention*, 20(3), 711-722.
<https://doi.org/10.31557/APJCP.2019.20.3.711>
- Sokol, N., Bussey, K., & Rapee, R. M. (2016). The impact of victims' responses on teacher reactions to bullying. *Teaching and Teacher Education*, 55, 78-87.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.11.002>
- Supratiknya, A. (2008). *Merancang program dan modul psikoedukasi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive

- construct. *Teaching and Teacher Education*, 17, 783-805. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(01\)00036-1](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(01)00036-1)
- van Verseveld, M. D., Fukkink, R. G., Fekkes, M., & Oostdam, R. J. (2019). Effects of antibullying programs on teachers' interventions in bullying situations: A meta-analysis. *Psychol Schs*, 1-18. <https://doi.org/10.1002/pits.22283>
- Veenstra, R., Huitsing, G., Lindenberg, S., Sainio, M., & Salmivalli, C. (2014). The role of teachers in bullying: The relation between antibullying attitudes, efficacy, and efforts to reduce bullying. *Journal of Educational Psychology*, 1-9. <https://doi.org/10.1037/a0036110>
- Yao, S. A. (2020). *Minimizing antipsychotic medication side effects in adults diagnosed with mental illness through psychoeducation: An evidence-based approach*. Nevada: Doctor of Nursing Practice Capstone Projects.
- Yoon, J., & Bauman, S. (2014). Teachers: A critical but overlooked component of bullying prevention and intervention. *Theory Into Practice*, 53, 308-314. <https://doi.org/10.1080/00405841.2014.947226>
- Yoon, J. S., & Kerber, K. (2003). Bullying: Elementary teachers' attitudes and intervention strategies. *Research in Education*, 69(1), 27-35. <https://doi.org/10.7227/RIE.69.3>